

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA PASAR SEBELUM DAN SESUDAH *STOCK SPLIT* PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dyah Ayu Woro Wirasti¹, Saryadi², Dinalestari Purbawati³
^{1,2,3}Departemen Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Diponegoro
¹Email: ayuworo00@email.com

Abstract: *The stock market is considered efficient when stock prices reflect available information. Corporate announcements, including stock splits, provide valuable information to potential investors before they invest. This study is explanatory research on consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) that conducted stock splits between 2015-2018. Quantitative data was obtained from the BEI website as secondary data. The data collection method involved a literature review and documentation. Data analysis included descriptive statistics, normality tests, and hypothesis testing. Based on the results of the Wilcoxon Sign Rank test, there are significant differences in Earning Per Share before and after stock splits with a significance value of 0.001. This indicates that stock splits affect Earning Per Share and are considered beneficial for companies and investors. However, there are no significant differences in Price Earnings Ratio and Price to Book Value before and after stock splits. Stock splits need to be considered carefully by companies, management companies in the consumer sector should focus on optimizing Earning Per Share to achieve good performance and profits, besides it is also necessary to consider stock splits as an important factor in investment decisions because they have a significant effect on Earning Per Share because it is an important variable in analyzing company and market performance.*

Keywords: *eps; market performance; per; pbv; stock split*

Abstraksi: Pasar modal dikatakan efisien ketika harga saham mencerminkan informasi yang tersedia. Pengumuman aksi korporasi, termasuk *stock split*, memberikan informasi berharga kepada calon investor sebelum berinvestasi. *Stock split* dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan kinerjanya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori pada perusahaan terdaftar BEI sektor barang konsumsi yang melakukan *stock split* antara 2015-2018. Data kuantitatif diperoleh dari situs web BEI sebagai data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data melibatkan statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji hipotesis. Hasil uji *Wilcoxon Sign Rank* menunjukkan perbedaan signifikan pada *Earning Per Share* sebelum dan setelah *stock split* dengan nilai signifikansi 0,001 yang menunjukkan bahwa *stock split* mempengaruhi *Earning Per Share* dan dianggap menguntungkan bagi perusahaan dan investor. Namun, tidak terdapat perbedaan signifikan pada *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* baik sebelum dan sesudah *stock split*. *Stock split* perlu dipertimbangkan secara hati-hati oleh perusahaan, Manajemen Perusahaan sektor konsumsi sebaiknya fokus pada optimalisasi *Earning Per Share* untuk mencapai kinerja dan laba yang baik, selain itu juga perlu mempertimbangkan *stock split* sebagai faktor penting dalam keputusan investasi, karena berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* karena merupakan variabel yang penting dalam menganalisis kinerja perusahaan dan pasar.

Kata Kunci: *eps; kinerja pasar; per; pbv; stock split*

Pendahuluan

Pertumbuhan investasi saham pada pasar modal di Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti. Pertumbuhan pasar modal di Indonesia ditunjukkan dengan peningkatan signifikan jumlah investor yang berpartisipasi di dalamnya. Pada akhirnya, pasar modal yang efisien bergantung pada harga saham yang tersedia untuk umum yang secara akurat mewakili nilai inherent perusahaan. Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan atau menampilkan kinerjanya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang merupakan definisi dari *corporate action*. Seperti yang dikemukakan oleh Fakhruddin dan Darmadji, *corporate action* merupakan

ketentuan yang diterapkan oleh emiten dengan tujuan untuk meningkatkan kinerjanya atau memperlihatkan kemajuannya dalam jangka pendek dan jangka panjang. Berbagai kebijakan umum diterapkan, seperti *stock split*.

Stock split dalam pengertiannya adalah suatu bentuk dari aksi korporasi perusahaan dengan memecah saham menjadi lebih banyak, sehingga harga per lembar sahamnya berubah menjadi lebih murah dari harga sebelumnya (Pancawati dan Reni, 2012). *Stock split* mengacu pada pembagian saham nominal kedalam pecahan yang lebih rendah dari total asli yang ditawarkan, biasanya dilambangkan sebagai "n saham". Dengan melakukan *stock split*, investor lebih cenderung melakukan pembelian saham dikarenakan nilai saham menjadi $1/n$ dari nilai sebelumnya (Satria dan Adnan, 2018).

Untuk membeli saham emiten, harga saham yang lebih rendah seringkali memikat lebih banyak investor. (Darmadji & Fakhrudin, 2006) Perusahaan melaksanakan *stock split* dengan intensi untuk mengoptimalkan seluruh distribusi saham mereka agar menjadi lebih luas lagi dan mampu meningkatkan minat investor terutama bagi investor individual dengan dana mereka yang terbatas. Selain itu, kuantitas saham yang beredar mengalami peningkatan karena pemecahan saham, memberikan efek peningkatan likuiditas saham dan menyebabkan lebih banyak saham yang diperdagangkan. Kemudian partisipasi investor meningkat, memberikan peluang perdagangan yang lebih baik bagi investor. Proses pencapaian harga saham yang diinginkan melibatkan pemecahan saham, yang memperhitungkan faktor pemecahan perusahaan. (Lindananty & Soedarman, 2021)

Sektor industri barang konsumsi menjadi kebutuhan pokok masyarakat yang terus bertambah seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya daya beli masyarakat, dan pola konsumsi masyarakat yang praktis membuat sektor industri barang konsumsi sangat dibutuhkan dan prospek jangka panjang pasti bagus. Sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan menjadi beberapa subsektor, yaitu makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang rumah tangga, serta peralatan rumah tangga.

PT HM Sampoerna Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Ultra Jaya Milk Industry, dan PT Sariguna Prima Tirta Tbk merupakan emiten yang dianggap baik. Hal ini dibuktikan dengan kinerja sektor yang berperan signifikan dalam menopang IHSG. Di antara perusahaan-perusahaan tersebut, PT Mayora Indah Tbk melakukan pemecahan saham dengan rasio 1:25. Fenomena pemecahan saham yang dilakukan PT Mayora Indah Tbk ini terjadi pada tahun 2016 dengan tujuan agar membuka akses bagi para investor ritel untuk berinvestasi pada saham MYOR. Dengan adanya pemecahan saham sebesar 1:25 pada tahun 2016 nilai saham PT Mayora Indah Tbk yang semula sebesar Rp 38.200 per lembar saham, diperkirakan menjadi Rp 1.500 - Rp 1.600 per lembar saham. Saham MYOR pada saat tanggal efektif harga baru pasca pemecahan saham tercatat turun 1,20 persen dari Rp1.659 menjadi Rp1.640. Hingga perdagangan 14 Februari 2017, saham MYOR menguat 15 persen menjadi Rp1.885 (bareksa.com). Pada tahun 2016, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk melakukan *stock split* dengan rasio 1:2. Peristiwa ini mengakibatkan terciptanya saham baru dengan nilai nominal berbeda yang mulai diperdagangkan di pasar uang pada tanggal 1 Agustus 2016. distributor untuk semua jenis investor. Saham nominal PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dipecah sehingga terjadi peningkatan dari 5.830.954.000 menjadi lebih banyak yaitu 11.661.908.000 saham. Pada hari efektif diperdagangkan dengan harga baru yaitu Rp8.600, saham ICBP naik 3,78 persen menjadi Rp8.925 per lembar saham.

Di sisi lain, PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk menerapkan aksi korporasi *stock split* dengan rasio sebesar 1:4. Nilai nominal saham PT. Ultrajaya yang awalnya sebesar Rp 4.570 per saham turun Rp 1.526 per saham. Maksud dari PT. Ultrajaya menerapkan aksi korporasi *stock split* guna memperdagangkan sahamnya agar lebih banyak yang tertarik membeli sahamnya. Namun, volume perdagangan saham PT. Ultrajaya setelah melakukan *stock split* mengalami penurunan dan volume perdagangan yang diperoleh turun pasca melakukan aksi *stock split* (kontan.co.id, 2017). Fenomena yang terjadi pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk pasca *stock split* ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani dan Murbahan (2020), yang melakukan penelitian tentang

analisis perbandingan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

(Rohim, 2021) Dalam konteks menilai kinerja perusahaan, seorang investor akan melihat berbagai macam metrik seperti *Earning Per Share* yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang akan diperoleh pada tiap lembar saham. Selain *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio*, seorang investor juga perlu memperhatikan bahwa saham yang akan dibeli tidak memiliki *Price to Book Value* atau tidak memiliki nilai yang terlalu tinggi (Riany & Desmy, 2021).

Penelitian Kristopo (2018), menjelaskan pasar modal berpengaruh pada aksi *stock split*. Sehingga, investor telah memperhatikan dengan seksama aspek-aspek kinerja pasar seperti *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, dan *Price Earning Ratio* sebelum melakukan keputusan investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, dan *Price Earning Ratio* sesudah diberlakukannya *stock split* lebih besar dibanding sebelum mendapat aksi korporasi *stock split*.

Penelitian Kristopo tidak selaras dengan penelitian Desmy dkk (2021), yang melakukan penelitian tentang determinan keputusan *stock split* pada perusahaan *go public* periode 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Price Book Value* (PBV), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *stock split*. Variabel Likuiditas yang diprosikan *Trading Volume Activity* (TVA), dan Variabel *Earning Per Share* (EPS) dapat disimpulkan berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *stock split*.

Kajian Teori

Signalling Theory

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana sebaiknya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Prinsip *signalling theory* adalah setiap tindakan mengandung informasi karena adanya kondisi di mana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain (*asymmetric information*). (Hadi, 2013)

Trading Range Theory

Trading Range Theory merupakan upaya manajemen untuk menata kembali harga per lembar saham pada batas-batas harga yang lebih rendah. Ini didasarkan pada gagasan bahwa harga saham yang terlalu tinggi dapat membuat perputaran saham menjadi tidak likuid, hal ini dikarenakan investor tertentu tidak dapat menjangkau dari harga saham yang tinggi tersebut. Sehingga menurut *trading range theory*, perusahaan memberlakukan aksi korporasi *stock split* dikarenakan faktor perusahaan yang sudah menganggap harga sahamnya dirasa terlalu tinggi. (Widya, 2022)

Liquidity Theory

Liquidity theory menjelaskan bahwa volume perdagangan meningkat pasca diberlakukannya aksi korporasi *stock split*. Ada berbagai interpretasi tentang alasan di balik likuiditas saham setelah pemecahan saham. Di satu sisi, likuiditas saham dapat dikaitkan dengan harga saham yang lebih rendah yang memungkinkan lebih banyak investor untuk membeli saham. Di sisi lain, hal ini juga dapat dikaitkan dengan *signaling* yang dilakukan oleh perusahaan, karena publik dapat menganggap *stock split* sebagai berita positif dari manajemen, yang mengarah pada peningkatan volume perdagangan saham. (Waweru & Mwendwa, 2012)

Teori Efisiensi Pasar

Efficient Market Hypothesis menyatakan bahwa harga semua sekuritas yang diperdagangkan tidak pernah salah, harga secara akurat mencerminkan gabungan pengetahuan dan pemahaman yang dipegang oleh emiten yang berdagang di pasar. Hal ini didukung oleh temuan Tandelilin dari tahun

2010, yang menyatakan bahwa EMH merupakan cara yang efisien bagi pasar untuk beroperasi. (Tandelilin, 2010)

Kinerja Pasar

Kinerja pasar dapat didefinisikan sebagai sejauh mana suatu korporasi meningkatkan nilai sahamnya yang telah dipertukarkan di pasar modal. Pengukuran kinerja pasar ditentukan dengan menilai indikator *Price Earning ratio* dan *Price to Book Value*. Kinerja pasar umumnya digunakan untuk mengetahui secara relatif hubungan antara saham dan kondisi keuangan perusahaan. Melalui kinerja ini, investor dapat mengetahui apakah saham tertentu terbilang murah atau mahal. Rasio yang digunakan antara lain *Earning Per Share*, *Price Earning ratio* dan *Price to Book Value*. (Suwardjono, 2010)

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share adalah metrik yang menunjukkan jumlah laba yang diperoleh per saham. Perhitungan *Earning Per Share* melibatkan pembagian total keuntungan dengan jumlah saham yang beredar, namun tidak memperhitungkan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. (Kasmir, 2015) Berikut merupakan cara hitung *Earning Per Share*:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net Income (earning after interest and tax)}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio adalah metrik umum yang digunakan oleh investor untuk menilai profitabilitas investasi. Rasio ini berharga dalam menentukan bagaimana pasar menilai kinerja saham perusahaan relatif terhadap laba per sahamnya, yang berfungsi sebagai cerminan kinerja perusahaan secara keseluruhan. (Sugianto, 2008) Rumus perhitungan *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$$

Price to Book Value (PBV)

Rasio *Price to Book Value* adalah alat yang berguna bagi investor untuk menentukan berapa kali nilai pasar saham telah dievaluasi terhadap nilai bukunya. Pengetahuan ini memungkinkan investor untuk membuat perbandingan langsung antara rasio *Price to Book Value* saham dalam industri atau sektor bisnis yang sama. Dengan demikian, investor dapat memahami apakah suatu saham relatif mahal atau murah. (Anthanasius, 2012) Berikut rumus perhitungan *Price to Book Value*:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

Stock Split

Fahmi (2012) mendefinisikan *stock split* sebagai strategi perusahaan yang diterapkan untuk mengatasi harga saham yang terlalu tinggi. Jogiyanto (2005), sebaliknya, mengemukakan bahwa pemecahan saham melibatkan pembagian satu saham menjadi beberapa saham, sehingga menghasilkan harga baru. (Fahmi, 2012) Harga per lembar baru setelah pemecahan saham merupakan hasil pembagian satu dengan n dari harga sebelumnya. (Jogiyanto, 2014)

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk tipe *explanatory research* yang bermaksud menjelaskan pengaruh atau hubungan dari satu variabel terhadap variabel lainnya untuk menguji hipotesis yang diajukan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar pada BEI dan yang sudah melaksanakan *stock split* pada kurun waktu 2015-2018. Jenis data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder. Analisis data menggunakan

uji *Wilcoxon Sign Rank Test* untuk mengukur signifikansi perbedaan kelompok populasi yang berpasangan.

Hasil

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai EPS, ROE, PER dan PBV Sebelum dan Sesudah Melakukan Stocksplit

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS Sebelum	11	-10,08	15711,00	2425,5942	4866,46583
PER Sebelum	11	-765,54	36,13	-55,2673	236,69301
PBV Sebelum	11	,48	34,08	8,0321	9,89615
EPS Sesudah	11	-1,87	1043,00	201,8306	306,23159
PER Sesudah	11	-45,93	47,43	15,6894	24,39478
PBV Sesudah	11	,57	24,15	6,5994	6,88321
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan SPSS Versi 25

Hasil dari olah data menunjukkan bahwa Rata-rata *Earning Per Share* sebelum stocksplit adalah 2425,5942 dengan standar deviasi 4866,46583 sementara Rata-rata *Earning Per Share* setelah stocksplit adalah 201,8306 dengan standar deviasi 306,23159 maka nilai *Earning Per Share* cenderung menurun setelah diberlakukannya aksi korporasi *stocksplit*. Rata-rata *Price Earning Ratio* sebelum stocksplit adalah -55,2673 dengan standar deviasi 236,69301 sementara rata-rata *Price Earning Ratio* setelah stocksplit adalah 15,6894 dengan standar deviasi 24,39478. Sedangkan, Rata-rata *Price to Book Value* sebelum stocksplit adalah 8,0321 dengan standar deviasi 9,89615 dan Rata-rata *Price to Book Value* setelah stocksplit adalah 6,5994 dengan standar deviasi 6,88321.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

	Kolmogrov-Smirnov ³			Saphiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
EPS Sebelum	,344	11	,001	,587	11	,000
PER Sebelum	,422	11	,000	,418	11	,000
PBV Sebelum	,324	11	,002	,699	11	,000
EPS Sesudah	,253	11	,048	,685	11	,000
PER Sesudah	,206	11	,200*	,868	11	,073
PBV Sesudah	11					

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil dari olah data menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Earning Per Share* sebelum dan sesudah *stocksplit* sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan maka variabel *Earning Per Share* setelah *stocksplit* tidak berdistribusi normal. Pada nilai signifikansi variabel *Price Earning Ratio* sebelum *stocksplit* sebesar $0,000 < 0,05$ maka variabel PER sebelum *stocksplit* tidak berdistribusi normal dan setelah *stocksplit* sebesar 0,073 yaitu lebih besar dari taraf

signifikansi minimum maka variabel *Price Earning Ratio* setelah *stocksplit* berdistribusi normal. Nilai signifikansi variabel *Price to Book Value* Sebelum *stocksplit* sebesar $0,000 < 0,05$, dan setelah *stocksplit* sebesar $0,004 < 0,05$ maka variabel *Price to Book Value* sebelum dan setelah *stocksplit* tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan data yang ada, variabel yang berdistribusi normal hanyalah data variabel PER setelah diberlakukan *corporate action stocksplit* sedangkan variabel lain tidak berdistribusi normal maka dalam penelitian digunakan uji Wilcoxon untuk uji Hipotesis.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test Output Ranks EPS, PER, PBV

Test Statistics ²			
	EPS Sebelum Stocksplit - EPS Sesudah Stocksplit	PER Sebelum Stocksplit - PER Sesudah Stocksplit	PBV Sebelum Stocksplit - PBV Sesudah Stocksplit
Z	-3.297 ^b	-1.085 ^c	-1.001 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001	.278	.317

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on positive ranks
- c. Based on negative ranks

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan SPSS Versi 25

Hasil pengujian pada tabel 3 mengenai hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* dapat dilihat hasil Asymp. Sig (2-tailed) pada EPS (*Earning pershare*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansinya, yaitu 0,05. Sehingga terdapat perbedaan EPS (*Earning pershare*) sebelum dan setelah diberlakukannya aksi korporasi *stocksplit*. Sedangkan, Hasil Asymp. Sig (2-tailed) pada PER (*Price Earning Ratio*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit* memiliki nilai signifikan sebesar 0,278, dan Hasil Asymp. Sig (2-tailed) pada PBV (*Price to Book Value*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit* memiliki nilai signifikan sebesar 0,317 yang menunjukkan jika nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan PER (*Price Earning Ratio*) dan PBV (*Price to Book Value*) sebelum dan setelah diberlakukannya aksi korporasi *stocksplit*.

Pembahasan

Perbedaan EPS (*Earning Per Share*) Sebelum dan Sesudah *Stock Split*

Variabel EPS (*Earning Per Share*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansinya, yaitu 0,05. Sehingga terdapat perbedaan EPS (*Earning Per Share*) sebelum dan setelah diberlakukannya aksi korporasi *stocksplit*. Karena itu hipotesis pertama yang berbunyi “Terdapat perbedaan EPS (*Earning Per Share*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit*” dapat diterima.

Peningkatan *Earnings Per Share* membuat para investor menganggap atau berfikir bahwa *stock split* akan memengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, berharap dengan mensinyalkan kondisi tersebut akan menarik investor berpartisipasi dalam perdagangannya. Selain itu, bertambahnya jumlah penduduk sejalan dengan terus meningkatnya kebutuhan masyarakat juga akan mempengaruhi daya beli masyarakat dan pola konsumsi sangat dibutuhkan dan pastinya akan memiliki prospek yang baik.(Putri & Agus, 2022) Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicholas, W. dan Haitami A. pada tahun 2018 bahwa terdapat perbedaan EPS (*Earning pershare*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit*. Adapun kaitannya dengan variabel independen penelitian yaitu mengenai analisis sebelum dan sesudah dilakukannya *stock split* adalah ketika setelah dilakukan *stock split* maka semakin stabil rasio EPS dan menimbulkan laba yang besar, hal itu akan membuka akses bagi investor untuk berinvestasi pada saham sektor barang konsumsi.

Perbedaan PER (*Price Earning Ratio*) Sebelum dan Sesudah *Stock Split*

Variabel PER (*Price Earning Ratio*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit* memiliki nilai signifikan sebesar 0,278. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan PER (*Price Earning Ratio*) sebelum dan setelah diberlakukannya *stocksplit*. Seorang investor harus menggali lebih dalam laporan keuangan perusahaan dan menggunakan metode penilaian lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai nilai dan kinerja perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmy dkk (2021) bahwa tidak terdapat perbedaan PER (*Price Earning Ratio*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit*.

Perbedaan PBV (*Price to Book Value*) Sebelum dan Sesudah *Stock Split*

Variabel PBV (*Price to Book Value*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit* memiliki nilai signifikan sebesar 0,317 menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga tidak terdapat perbedaan PBV (*Price to Book Value*) sebelum dan setelah diberlakukannya aksi korporasi *stocksplit*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmy dkk (2021) bahwa tidak terdapat perbedaan PBV (*Price to Book Value*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit*.

Kesimpulan

Terdapat perbedaan *Earning per share* sebelum dan setelah diberlakukannya *stocksplit*, dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon Sign Rank bahwa EPS (*Earning pershare*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001(<0,05), EPS berguna untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dan investor dapat mengetahui keuntungan yang dapat dihasilkan dari tiap lembar saham. Semakin besar angka EPS menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Sedangkan, Tidak terdapat perbedaan PER (*Price Earning Ratio*) dan PBV (*Price to Book Value*) sebelum dan sesudah *Stock Split*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon Sign Rank bahwa PER (*Price Earning Ratio*) sebelum dan setelah melakukan *stocksplit* memiliki nilai signifikan sebesar 0,278(>0,05) serta PBV (*Price to Book Value*) memiliki nilai signifikan sebesar 0,317 (>0,05), pada dasarnya semakin kecil nilai PER suatu saham akan semakin baik, karena mencerminkan bahwa pengembalian investasi di saham tersebut akan semakin cepat, karena PER yang dihasilkan semakin besar. Sedangkan saham dengan PBV tinggi akan dihindari oleh pasar, karena aturan keputusan investasi yang banyak digunakan analis adalah membeli saham yang PBV-nya rendah.

Saran

Perlu adanya pertimbangan yang baik bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan korporasi *stocksplit*, investor juga dapat menjadikan informasi mengenai *stocksplit* sebagai pertimbangan pengambilan saham dengan mempertimbangkan variabel *Earning Per Share* (EPS) untuk menganalisa sebuah kinerja perusahaan dan kinerja pasar yang terbukti berpengaruh signifikan.

Daftar Referensi

- Anthanasius. 2012. *Berinvestasi Saham*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Darmadji, & Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanja Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, N. 2013. *Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jogiyanto. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (10 ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lindananty, & Soedarman. 2021. Reaksi Pasar terhadap Peristiwa *Stock Split* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2, 545 - 550.

- Putri, Sri & Agus. 2022. *Analisis Perbedaan Likuiditas Saham, ROI, dan EPS Sebelum dan Sesudah Stock Split*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6, No. 1.
- Riany, & Desmy. 2021. Determinan Keputusan Stock Split pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 1 - 12.
- Rohim, Abd. 2021. *Analisis Perbedaan Nilai Harga Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 4, No. (1), 55-66.
- Satria, & Adnan. 2018. Analisis Peristiwa Stock Split terhadap Harga Saham, Likuiditas Saham dan Abnormal Return (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(3), 364 - 384.
- Sugianto. 2008. *Pasar Modal* (2 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Swardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif* (3 ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waweru, N., & Mwendwa, J. 2012. Stock Splits and Their Effect on Share Prices: A Study of Firms Listed on The Nairobi Stock Exchange (NSE). *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 16(2), 77 - 96.
- Widya, T. 2022. Analisis Perbandingan Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk. Sebelum dan Sesudah Stock Split. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 311 - 315.